

Kumawula, Vol.8, No.3, Desember 2025, 1026 – 1041

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.61951>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

## PENINGKATAN MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA NELAYAN MELALUI *SELF PRODUCTION SKILL* BARUGA PESISIR DI KABUPATEN TAKALAR

Ismail Rasulong<sup>1\*</sup>, M. Yusuf Alfian Rendra Anggoro KR<sup>1</sup>, Hamzah Al Imran<sup>1</sup>,  
Samsul Rizal<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>1</sup>, A. Nur Achsanuddin UA<sup>1</sup>, Kahar Kahar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup> Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

\*Korespondensi : [ismail.rasulong@unismuh.ac.id](mailto:ismail.rasulong@unismuh.ac.id)

### ABSTRACT

*Coastal communities are frequently characterized by pronounced economic disparities, dense settlements, low skill levels, poverty, substandard living conditions, and limited educational attainment. These challenges are exacerbated by a substantial income gap between entrepreneurial fishermen and fishing laborer households. This community service program aimed to strengthen family financial management and self-production skills to reduce household expenditures among fishing families. A collaborative and productive approach was adopted, beginning with a Focus Group Discussion (FGD) on the utilization of the Baruga Pesisir, followed by counseling on family financial planning and hands-on training in liquid soap production. The program outcomes included: (1) autonomous community initiatives to use the Baruga Pesisir as an educational hub for fisherwomen, (2) improved understanding of household financial management, and (3) the acquisition of practical skills for independent production of laundry and dishwashing liquid soap. These results demonstrate the potential of integrated financial literacy and production training to enhance economic resilience in coastal communities.*

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 27/02/2025

Diterima : 12/12/2025

Dipublikasikan : 12/12/2025

### ABSTRAK

Masyarakat pesisir seringkali diidentikkan sebagai komunitas masyarakat dengan kesenjangan ekonomi yang tajam, permukiman yang padat, rendah keterampilan, miskin, kumuh, dan Pendidikan yang rendah. Tingkat kemiskinan disebabkan oleh disparitas pendapatan yang senjang antara kelompok nelayan pengusaha dengan kelompok keluarga buruh nelayan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok masyarakat sasaran meliputi dua bidang yaitu (1) rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang perencanaan keuangan keluarga dan (2) minimnya keterampilan produksi barang kebutuhan konsumtif sehari-hari. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan manajemen keuangan keluarga dan keterampilan produksi mandiri guna mengurangi pengeluaran rumah tangga nelayan. Metode pelaksanaan kegiatan adalah bersifat kolaboratif dan produktif. Di

tahap awal dilakukan Focus Group Discussion (FGD) tentang pemanfaatan Baruga Pesisir, dilanjutkan dengan penyuluhan tentang perencanaan keuangan keluarga, dan pelatihan produksi sabun cair. Hasil dari kegiatan ini adalah (1) masyarakat secara mandiri mengambil inisiatif untuk memanfaatkan baruga pesisir sebagai tempat untuk edukasi ibu-ibu nelayan, (2) masyarakat memiliki tingkat pemahaman tentang manajemen keuangan keluarga, dan (3) ibu-ibu nelayan memiliki keterampilan produksi sabun cuci secara mandiri.

**Kata Kunci:** Baruga Pesisir; *community empowerment*; *financial planning*; *fisherwoman skills*

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir di Indonesia, termasuk di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, sering kali diidentikkan dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan, ditandai oleh kesenjangan pendapatan, kepadatan permukiman, rendahnya keterampilan, kemiskinan, dan tingkat pendidikan yang rendah (Kumalasari et al., 2018a; Rusmiyati & Purnama, 2018). Desa Tamalate di Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu contoh nyata kondisi tersebut. Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan 2024, jumlah penduduk Desa Tamalate mencapai 7.589 jiwa yang terdiri dari 1.844 kepala keluarga, dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi untuk wilayah pesisir. Sebagian besar mata pencaharian warga adalah nelayan tangkap skala kecil dan buruh nelayan, yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim penangkapan ikan. Data RPJM Desa Tamalate menunjukkan bahwa lebih dari 60% rumah tangga menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan tangkap dengan teknologi sederhana, sementara diversifikasi mata pencaharian masih rendah.

Hasil pengamatan lapangan dan diskusi dengan pemerintah desa menunjukkan dua permasalahan mendasar yang dihadapi masyarakat. Pertama adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang perencanaan keuangan keluarga. Sebagian besar keluarga nelayan belum terbiasa membuat anggaran rumah tangga, memisahkan kebutuhan primer dan sekunder, atau mengalokasikan pendapatan untuk tabungan maupun investasi produktif. Ketika pendapatan

meningkat pada musim tangkap, pengeluaran sering kali tidak terkendali, sementara saat pendapatan menurun, keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Harmain et al. (2020) yang menegaskan bahwa keterlibatan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi keuangan, meski dengan intensitas rendah, dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Permasalahan kedua adalah minimnya keterampilan produksi barang kebutuhan sehari-hari yang dapat dipenuhi secara mandiri. Sebagian besar rumah tangga membeli produk pembersih seperti sabun cuci piring, deterjen, dan pembersih lantai dari pasar, meskipun produk tersebut sebenarnya dapat dibuat sendiri dengan biaya yang jauh lebih rendah. Penelitian Munawarah et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan sabun bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Suka Maju berhasil menekan pengeluaran rutin sekaligus membuka peluang usaha melalui penjualan produk. Di Desa Tamalate, potensi ini belum tergarap, padahal kebutuhan akan strategi penghematan pengeluaran sangat mendesak.

Meminimalkan biaya untuk keluarga nelayan dapat dicapai secara efektif melalui pelatihan komprehensif dalam keterampilan manajemen keuangan keluarga dan lokakarya pembuatan sabun praktis. Keluarga nelayan sering menghadapi tekanan ekonomi karena pendapatan yang tidak teratur dan cenderung rendah, sehingga diperlukan manajemen keuangan yang strategis untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Wardhono et al., 2022;

Ranabhat, 2023; Prayitno et al., 2022). Program pelatihan yang berfokus pada literasi keuangan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan keluarga nelayan dalam mengelola anggaran rumah tangga, memprioritaskan pengeluaran, dan mengendalikan biaya, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di seluruh Indonesia (Kalsum, 2022; Resdiana & Puspaningrum, 2022; Suci et al., 2022). Misalnya, pelatihan manajemen keuangan di Desa Pasuluhan, Banten, menyebabkan peningkatan kemampuan perencanaan keuangan di antara peserta, yang sangat penting untuk stabilitas keuangan jangka pendek dan jangka panjang (Suci et al., 2022). Demikian pula, pelatihan di Dusun Pangabasen menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mampu menyusun dan mengendalikan anggaran rumah tangga secara efektif, sehingga berdampak positif terhadap kondisi keuangan mereka (Resdiana & Puspaningrum, 2022).

Sejumlah teori menjelaskan strategi untuk meminimalkan pengeluaran rumah tangga pada komunitas berpendapatan rendah, khususnya rumah tangga nelayan. Teori manajemen keuangan menekankan bahwa literasi keuangan yang terstruktur dapat meningkatkan perencanaan pendapatan dan pengendalian pengeluaran, mendorong perilaku menabung dan belanja bijak, yang sangat penting bagi nelayan skala kecil yang menghadapi fluktuasi pendapatan akibat faktor lingkungan dan pasar (Wardhono et al., 2022; Ranabhat, 2023; Prayitno et al., 2022). Kerangka konseptual yang mengintegrasikan pengelolaan pendapatan dan pengurangan biaya mengusulkan metode seperti inisiatif inklusi keuangan berbasis komunitas, yang membantu rumah tangga mengakses fasilitas tabungan dan kredit, sehingga mengurangi tekanan ekonomi dan meningkatkan ketahanan finansial (Jin et al., 2024; Xu et al., 2021). Hubungan antara literasi keuangan dan manajemen pengeluaran telah banyak dibuktikan; literasi keuangan yang lebih tinggi berkorelasi dengan perilaku keuangan yang

lebih baik, termasuk pengeluaran yang lebih terkendali dan perencanaan yang lebih strategis (Singh & Malik, 2022; Munisamy et al., 2022; Wang et al., 2022). Selain itu, literatur menunjukkan bahwa produksi mandiri barang kebutuhan pokok, seperti peralatan nelayan atau bahan pangan, secara signifikan dapat menekan biaya sekaligus mendorong keberlanjutan komunitas (Prayitno et al., 2022; Mariyono, 2019). Oleh karena itu, dengan mengadopsi pendidikan keuangan yang tepat sasaran, komunitas nelayan dapat mengoptimalkan pengeluaran rumah tangga secara efektif di tengah tantangan ekonomi.

Selain aspek literasi keuangan, pengenalan konsep perencanaan keuangan keluarga berbasis prinsip-prinsip syariah di Kabupaten Sidoarjo terbukti mampu membantu nelayan mengakumulasi lebih banyak aset dibandingkan utang, sehingga mencapai kebebasan finansial dan siap menghadapi ketidakpastian di masa depan (Indriwati & Hasib, 2022a). Pelatihan manajemen keuangan yang dipadukan dengan keterampilan praktis seperti pembuatan sabun terbukti mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga. Sebagai contoh, pelatihan di Kelurahan Suka Maju yang melatih ibu rumah tangga memproduksi sabun cuci piring, sabun pembersih lantai, dan deterjen secara mandiri tidak hanya menekan biaya rutin, tetapi juga menciptakan peluang pendapatan tambahan melalui penjualan produk tersebut (Munawarah et al., 2020).

Pendekatan ganda berupa literasi keuangan dan keterampilan praktis ini sangat relevan untuk keluarga nelayan karena secara simultan membekali mereka kemampuan mengelola sumber daya terbatas dan peluang untuk menciptakan tambahan penghasilan. Metode pelatihan partisipatif yang melibatkan pembelajar dewasa terbukti efektif memberdayakan masyarakat dalam mengadopsi praktik keuangan dan kewirausahaan baru (Junaedi & Handam, 2020). Keberhasilan program serupa menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan dan tindak lanjut untuk

menjamin perbaikan perilaku keuangan dan kesejahteraan ekonomi secara berkesinambungan. Integrasi pelatihan manajemen keuangan dengan keterampilan produksi seperti pembuatan sabun dapat membantu keluarga nelayan mengatasi tantangan ekonomi, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Keterampilan manajemen keuangan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan stabilitas ekonomi, kualitas hidup, dan keberlanjutan jangka panjang keluarga nelayan. Manajemen keuangan yang efektif memungkinkan mereka untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan memantau keuangan rumah tangga, yang sangat krusial dalam menghadapi tekanan ekonomi. Studi menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan keuangan pada komunitas nelayan pesisir di Indonesia, meskipun pada intensitas rendah hingga sedang, mampu meningkatkan daya beli dan kesejahteraan (Harmain et al., 2020). Pelatihan manajemen keuangan bagi istri nelayan di Rowosari, Jawa Tengah, telah memberdayakan mereka dalam mengelola usaha mikro secara efektif, sehingga memberikan kontribusi pada pendapatan dan kesejahteraan keluarga (Mutamimah et al., 2022). Di Kabupaten Sidoarjo, penerapan perencanaan keuangan keluarga berbasis syariah telah membantu nelayan menambah aset dan mengurangi utang (Indriwati & Hasib, 2022). Pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Jampang, manajemen keuangan yang tepat terbukti dapat meningkatkan kinerja usaha dan prospek masa depan (Atmaja et al., 2019).

Metode pelatihan partisipatif juga memudahkan kelompok nelayan dalam memahami pembukuan dan tata kelola yang kompleks. Studi di Desa Mayangan, Jawa Barat, menegaskan bahwa manajemen keuangan dan relasi gender berpengaruh signifikan terhadap strategi mata pencaharian dan kualitas hidup, serta bahwa bantuan pemerintah di bidang manajemen keuangan dapat membantu keluarga mengatasi tekanan

ekonomi. Di Cikahuripan, Sukabumi, manajemen keuangan yang efektif dikaitkan dengan berkurangnya tekanan ekonomi dan meningkatnya kesejahteraan subjektif (Hardinat et al., 2023). Pengetahuan manajemen keuangan juga menjadi kunci keberlanjutan ekonomi bagi perempuan Bajo yang umumnya mengelola keuangan rumah tangga, sehingga dapat menghindari jeratan utang. Di Kecamatan Muncar, penerapan perencanaan keuangan pasca panen membantu masyarakat memprioritaskan kebutuhan pokok dan mengelola utang secara lebih efektif (Ardianti et al., 2020).

Belajar membuat sabun cuci secara mandiri dapat secara signifikan menekan biaya rumah tangga dengan menghilangkan kebutuhan membeli produk pembersih komersial. Dampak positif ini terlihat pada pelatihan di Kelurahan Suka Maju, di mana ibu rumah tangga tidak hanya mengurangi pengeluaran rutin, tetapi juga memperoleh peluang usaha baru melalui penjualan sabun (Munawarah et al., 2020). Proses produksi sabun dapat dibuat hemat biaya dengan memanfaatkan peralatan sederhana seperti mixer sabun bertenaga pedal dan teknologi produksi murah yang mudah dipelihara dan dioperasikan, sehingga ideal untuk skala kecil di daerah berkembang (Ajao et al., 2011). Teknik produksi yang efisien, seperti pra-pencampuran dan pengeringan vakum, juga membantu menekan biaya dengan mempercepat proses produksi dan menghasilkan sabun berkualitas tinggi (Guocai, 2014). Secara keseluruhan, penguasaan keterampilan produksi sabun memberi peluang bagi keluarga nelayan untuk menekan pengeluaran sekaligus menciptakan sumber pendapatan tambahan.

Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu desa yang wilayahnya membentang sepanjang pesisir laut di sebelah barat. Secara umum penduduknya hidup sebagai nelayan tangkap beserta aktivitas pendukung nelayan seperti menjual bahan kebutuhan nelayan, memasarkan hasil tangkap, dan Sebagian kecil merupakan pengusaha

perikanan tangkap yang kerap disebut sebagai juragan atau pemilik kapal. Secara umum, kondisi kemiskinan keluarga nelayan diakibatkan oleh kondisi yang subsisten, modal keluarga yang kecil, teknologi yang digunakan, dan kemampuan/skill yang dimiliki serta perilaku tradisional dari segi keterampilan, psikologi dan mentalitas. Keadaan kemiskinan di Desa Tamalate diperparah oleh skala kegiatan yang umumnya hanyalah nelayan skala kecil bahkan lebih banyak hanyalah sebagai buruh nelayan. Sementara rata-rata mereka adalah terdiri dari keluarga-keluarga dengan jumlah tanggungan yang banyak.

Tujuan dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan manajemen keuangan keluarga dan keterampilan produksi mandiri pada masyarakat nelayan, khususnya di Desa Tamalate, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Melalui peningkatan literasi keuangan dan keterampilan produksi, program ini bertujuan membantu keluarga nelayan mengurangi pengeluaran rumah tangga, meningkatkan ketahanan ekonomi, serta membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, diharapkan masyarakat dapat mengadopsi strategi pengelolaan keuangan yang efektif dan memanfaatkan keterampilan produksi untuk memperkuat kemandirian ekonomi dalam jangka panjang.

## METODE

Upaya mengatasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat sasaran dilakukan secara bertahap dengan melibatkan seluruh pihak terkait, meliputi tim pengusul, lembaga mitra, dan kelompok keluarga nelayan. Pendekatan yang digunakan mengacu pada beberapa metode Pengabdian kepada Masyarakat (PPM), yaitu:

### 1. Pendidikan Masyarakat

Digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta melalui penyuluhan dan diskusi kelompok terarah tentang perencanaan dan pengelolaan

keuangan rumah tangga. Tahap ini bertujuan membangun literasi keuangan ibu-ibu nelayan agar mampu mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, dan membuat perencanaan keuangan jangka panjang.

### 2. Pelatihan

Diterapkan untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis melalui demonstrasi dan praktik langsung. Materi pelatihan meliputi:

- Perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga.
- Pembuatan sabun cair (sabun cuci pakaian dan sabun cuci piring) sebagai keterampilan produksi yang dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan membuka peluang usaha.

### 3. Difusi Iptek

Digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi tepat guna kepada masyarakat, khususnya formula dan teknik pembuatan sabun cair yang hemat biaya, mudah diaplikasikan, dan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga nelayan.

## Tahapan Kegiatan

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengusul dan Lembaga mitra bertemu untuk menginventarisir ulang kebutuhan utama kegiatan. Koordinasi ini dibutuhkan agar bisa diidentifikasi dan menyesuaikan kebutuhan utama yang diperlukan, termasuk menyesuaikan anggaran kegiatan. Bisa dikatakan bahwa pada tahapan ini menginventarisir kebutuhan dan berbagi sumber daya. Setelah koordinasi antara tim pengusul dengan Lembaga mitra dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan Bersama dengan koordinator dari kelompok keluarga nelayan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

- Revitalisasi/pemanfaatan Baruga Pesisir

Baruga pesisir adalah suatu tempat semi permanen yang ditempatkan di pesisir laut, berupa satu bangunan yang dapat digunakan sebagai simpul pertemuan atau pelaksanaan



kegiatan bagi keluarga nelayan. Baruga Pesisir yang ada selama ini digunakan sebagai fasilitas untuk tempat berkumpul para nelayan termasuk lebih banyak digunakan oleh para ibu-ibu nelayan. Fasilitas ini akan dioptimalkan pemanfaatannya sebagai tempat yang lebih produktif dan tidak sekedar sebagai tempat istirahat para nelayan dan atau keluarga nelayan.

- b. Pelatihan dan penyuluhan Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga.

Kegiatan ini dipersiapkan dan dilaksanakan secara Bersama dengan Lembaga mitra, dengan narasumber utama dari tim pengabdian. Kegiatan ini dilaksanakan dalam sehari dengan materi penyuluhan, pelatihan praktik, dan evaluasi kegiatan.

- c. Pelatihan dan demonstrasi produksi sabun cair untuk sabun cuci pakaian dan sabun cuci piring.

Pelatihan ini dilakukan oleh tim pengusul kepada kelompok keluarga nelayan. Pelatihan metode produksi, dan praktik/demonstrasi pembuatan sabun cuci dilakukan selama dua hari. Pada hari pertama pelatihan dengan metode ceramah dan tanya jawab serta penyiapan bahan-bahan praktik dan pada hari kedua fokus pada praktik produk sabun. Peserta dikelompokkan sesuai dengan dusun masing-masing.

### 3. Tahap Evaluasi

Dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dan tingkat pencapaian tujuan. Evaluasi meliputi:

- Evaluasi proses, yaitu pemantauan keterlibatan peserta, kelancaran kegiatan, dan ketersediaan sarana prasarana.
- Evaluasi hasil, yaitu penilaian perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui angket, wawancara, serta pengamatan langsung.
- Tindak lanjut, berupa rekomendasi perbaikan dan rencana pengembangan kegiatan di masa mendatang, termasuk peluang keberlanjutan usaha produksi sabun cair dan pemanfaatan Baruga Pesisir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Persiapan

Pada tahapan awal tim pengabdian melakukan brainstorming dengan stakeholder meliputi tim pengabdian, mitra pengabdian, pemerintah desa, dan kelompok wanita nelayan. Kegiatan awal ini menghasilkan potret awal dari kondisi riil kelompok sasaran di Desa Tamalate sebagai berikut.

**Tabel 1. Keadaan Kelompok Sasaran**

Klasifikasi	Jumlah	Persentase
<b>Peserta</b>		
• Dusun Bontotanga	10 orang	20,00%
• Dusun Soreang	10 orang	20,00%
• Dusun Soreang Baru	13 orang	26,00%
• Dusun Tamalate	17 orang	34,00%
<b>Pendidikan Peserta</b>		
• Tidak tamat SD	5 orang	10,00%
• Sekolah Dasar	10 orang	20,00%
• SLTP	20 orang	40,00%
• SLTA	13 orang	26,00%
• Perguruan Tinggi	2 orang	4,00%
<b>Tingkat Pengeluaran Keluarga per bulan</b>		
• Di bawah Rp 1 juta	7 orang	14,00%
• Rp 1 juta – Rp 2 juta	23 orang	46,00%
• Rp 2,1 juta – Rp 3 juta	12 orang	24,00%
• Di atas Rp 3 juta	8 orang	16,00%

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak-pihak yang terkait diperoleh kesepakatan bahwa untuk menjamin agar program dapat diadopsi oleh kelompok wanita di Desa Tamalate maka diputuskan peserta akan direkrut dari perwakilan tiap-tiap dusun dengan penyebaran yang relatif proporsional. Dusun Tamalate sebagai pusat pemerintahan desa sebanyak 17 orang atau 34,00% dan dusun Soreang Baru sebanyak 13 orang atau 26,00%. Data awal yang diperoleh pada tahapan persiapan sebagai tindak lanjut dari pertemuan dengan pemerintahan desa adalah mendata peserta dari masing-masing dusun. Diperoleh data bahwa umumnya peserta sasaran memiliki tingkat pendidikan SLTP yaitu 20 orang atau 40,00%, tingkat SLTA sebanyak 13 orang atau 26,00%, dan yang tamat SD sebanyak 10 orang atau 20,00%.

Selanjutnya data penting lainnya dari peserta adalah tingkat pengeluaran keluarga per bulan. Sebanyak 23 orang atau 46,00% peserta dengan pengeluaran keluarga sebesar Rp 1 juta sampai Rp 2 juta, kemudian 12 orang atau 24,00% dengan tingkat pengeluaran Rp 2,1 juta sampai Rp 3 juta. Keadaan seperti yang digambarkan pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peserta dalam hal ini ibu-ibu nelayan yang akan menjadi sasaran pengabdian dominan adalah mereka yang tingkat pendidikannya SLTP dan SLTA, bahkan ada sebagian kecil yang tidak tamat SD. Sedangkan tingkat pengeluaran keluarga mereka per bulan dominan di rentang Rp 1 juta sampai dengan Rp 3 juta.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama empat hari berturut-turut dengan tiga kegiatan utama yaitu revitalisasi/pemanfaatan baruga pesisir, pelatihan dan penyuluhan manajemen pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pelatihan pembuatan sabun cuci.

#### **a. Revitalisasi Pemanfaatan Baruga Pesisir**

Baruga pesisir yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah sebuah bangunan kecil yang dibangun di pesisir pantai oleh

pemerintah desa. Ide awalnya adalah sebagai tempat untuk berkumpul dan beristirahat para nelayan sehingga diposisikan pada tempat strategis, dekat dengan tempat bersandarnya perahu-perahu nelayan. Tetapi dalam perjalanannya baruga ini menjadi sekedar tempat untuk bercengkerama, tidak produktif, bahkan seringkali hanya digunakan untuk bermain domino dan permainan lainnya yang tidak mendidik. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, ada potensi pemanfaatan baruga tersebut untuk kegiatan produktif terutama dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu nelayan untuk melakukan kegiatan produksi dan pertemuan pendampingan, bahkan menjadikan baruga tersebut sebagai baruga baca sangat memungkinkan dengan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Ide-ide tersebut menjadi dasar sehingga kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mendapatkan ide-ide kreatif berdasarkan aspirasi yang tumbuh dari para pemangku kepentingan di desa.



**Gambar 1. Kegiatan FGD dengan Pemangku Kepentingan Desa Tamalate**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan bertujuan untuk merumuskan strategi revitalisasi pemanfaatan Baruga Pesisir sebagai pusat kegiatan produktif bagi ibu-ibu nelayan. FGD ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan kelompok wanita nelayan.

Poin-poin yang dibahas dalam FGD meliputi:

1. Pemetaan Kondisi Eksisting Baruga Pesisir:
  - a. Menganalisis kondisi fisik Baruga Pesisir, meliputi kelengkapan fasilitas, infrastruktur, dan aksesibilitas.
  - b. Mengevaluasi potensi dan kelemahan Baruga Pesisir sebagai pusat kegiatan produktif.
  - c. Mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan ibu-ibu nelayan terkait dengan pemanfaatan Baruga Pesisir.
2. Identifikasi Potensi Produktif Ibu-Ibu Nelayan:
  - a. Membahas potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh ibu-ibu nelayan dalam menghasilkan produk unggulan.
  - b. Mengidentifikasi potensi pasar dan permintaan untuk produk-produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu nelayan.
  - c. Merumuskan model usaha yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ibu-ibu nelayan.
3. Strategi Revitalisasi Baruga Pesisir:
  - a. Menentukan target dan tujuan revitalisasi Baruga Pesisir sebagai pusat kegiatan produktif.
  - b. Merumuskan program dan kegiatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan fungsi dan peran Baruga Pesisir.
  - c. Membahas strategi untuk meningkatkan aksesibilitas dan promosi Baruga Pesisir sebagai pusat kegiatan produktif.
  - d. Menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing stakeholder dalam pelaksanaan revitalisasi.
4. Sistem Pendanaan dan Manajemen:
  - a. Membahas strategi pendanaan untuk mendukung revitalisasi dan operasional Baruga Pesisir.
  - b. Merumuskan mekanisme pengelolaan dan manajemen Baruga Pesisir yang efektif dan berkelanjutan.
  - c. Membahas sistem pembagian keuntungan bagi para stakeholder.
5. Peningkatan Kapasitas Ibu-Ibu Nelayan:
  - a. Merumuskan program pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ibu-ibu nelayan.
  - b. Membahas strategi untuk memperkuat organisasi dan solidaritas kelompok wanita nelayan.
  - c. Mengidentifikasi sumber daya dan akses yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu nelayan.

Tabel 2. Uraian Hasil FGD

No	Poin Pembahasan	Hasil FGD	Rekomendasi
1	Pemetaan Kondisi Eksisting Baruga Pesisir	<p>Kondisi Fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fasilitas terbatas (kursi, meja, penerangan kurang memadai).</li> <li>b. Infrastruktur kurang memadai (akses jalan, sanitasi).</li> <li>c. Lokasi strategis di dekat pelabuhan dan pasar.</li> </ol> <p>Potensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dekat dengan sumber daya laut dan hasil tangkapan.</li> <li>b. Potensi untuk pengembangan usaha pengolahan hasil laut.</li> <li>c. Dapat dijadikan pusat pelatihan dan edukasi bagi nelayan.</li> </ol> <p>Kelemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur.</li> <li>b. Kurangnya promosi dan publikasi.</li> <li>c. Kurangnya keterlibatan ibu-ibu nelayan dalam pemanfaatan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur Baruga Pesisir.</li> <li>b. Melakukan promosi dan publikasi Baruga Pesisir.</li> <li>c. Mendorong partisipasi aktif ibu-ibu nelayan dalam pengelolaan Baruga Pesisir.</li> </ol>



No	Poin Pembahasan	Hasil FGD	Rekomendasi
2	Identifikasi Potensi Produktif Ibu-Ibu Nelayan	<p>Potensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Keterampilan dalam mengolah hasil laut (ikan asin, kerupuk, abon ikan, tepung ikan).</li> <li>Keinginan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.</li> <li>Ketersediaan bahan baku dari hasil tangkapan nelayan.</li> </ol> <p>Produk Unggulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Olahan ikan asin dengan beragam varian rasa.</li> <li>Kerupuk ikan dengan bahan dasar ikan segar.</li> <li>Produk turunan dari hasil laut lainnya (abon ikan, tepung ikan).</li> </ol> <p>Permintaan Pasar:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Permintaan pasar untuk produk olahan hasil laut cukup tinggi.</li> <li>Potensi pasar untuk produk organik dan ramah lingkungan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan produk olahan hasil laut yang berkualitas dan inovatif.</li> <li>Memperluas akses pasar dan pemasaran produk.</li> <li>Membangun branding produk olahan hasil laut.</li> </ol>
3	Strategi Revitalisasi Baruga Pesisir	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan pemanfaatan Baruga Pesisir sebagai pusat kegiatan produktif.</li> <li>Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ibu-ibu nelayan.</li> <li>Mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah pesisir.</li> </ol> <p>Program:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rehabilitasi dan peningkatan fasilitas Baruga Pesisir.</li> <li>Pelatihan dan pendampingan untuk ibu-ibu nelayan.</li> <li>Pembukaan akses pasar dan pemasaran produk.</li> </ol> <p>Peran Stakeholder:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pemerintah Desa berperan dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitasi.</li> <li>Tokoh Masyarakat berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat.</li> <li>Kelompok Wanita Nelayan berperan dalam pengelolaan dan pengembangan usaha.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing stakeholder.</li> <li>Membangun sistem kerjasama yang kuat dan berkelanjutan.</li> <li>Memanfaatkan program dan bantuan dari pemerintah.</li> </ol>
4	Sistem Pendanaan dan Manajemen	<p>Pendanaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mendapatkan bantuan dana dari pemerintah.</li> <li>Menggali potensi pendanaan dari CSR perusahaan.</li> <li>Mencari investor untuk pengembangan usaha.</li> </ol> <p>Manajemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membentuk Unit Pengelola Baruga Pesisir.</li> <li>Melakukan sistem pembukuan yang transparan.</li> <li>Mengatur mekanisme pembagian keuntungan yang adil.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Merumuskan mekanisme pendanaan yang transparan dan berkelanjutan.</li> <li>Menerapkan sistem manajemen yang efektif dan efisien.</li> <li>Membentuk tim pengelola yang kompeten dan bertanggung jawab.</li> </ol>
5	Peningkatan Kapasitas Ibu-Ibu Nelayan	<p>Pelatihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pelatihan pengolahan hasil laut dengan teknik modern.</li> <li>Pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha.</li> <li>Pelatihan pemasaran dan branding produk.</li> </ol> <p>Pendampingan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pendampingan dalam membangun usaha dan mengakses pasar.</li> <li>Pendampingan dalam mengelola keuangan dan pemasaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan program pelatihan yang terstruktur dan terarah.</li> <li>Menjalin kerjasama dengan lembaga pelatihan dan pendampingan</li> </ol>

No	Poin Pembahasan	Hasil FGD	Rekomendasi
		Akses: a. Meningkatkan akses terhadap informasi dan teknologi. b. Meningkatkan akses terhadap permodalan dan bantuan.	

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Berdasarkan pemetaan kondisi eksisting, Baruga Pesisir memiliki potensi yang signifikan sebagai pusat kegiatan produktif. Lokasinya yang strategis di dekat tempat pelelangan ikan, serta ketersediaan sumber daya laut, menjadikan Baruga Pesisir ideal untuk pengembangan usaha pengolahan hasil laut. Namun, kondisi fisik Baruga Pesisir masih perlu ditingkatkan, termasuk fasilitas, infrastruktur, dan aksesibilitas. Identifikasi potensi produktif ibu-ibu nelayan menunjukkan adanya keterampilan dalam mengolah hasil laut, serta keinginan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Produk-produk unggulan yang dapat dikembangkan, seperti olahan ikan asin dan kerupuk ikan, memiliki potensi pasar yang tinggi. Strategi revitalisasi Baruga Pesisir meliputi rehabilitasi dan peningkatan fasilitas, pelatihan dan pendampingan, serta pembukaan akses pasar dan pemasaran.

FGD juga menyoroti perlunya menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing stakeholder dalam revitalisasi Baruga Pesisir. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitasi, sementara tokoh masyarakat diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat. Kelompok wanita nelayan memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Sistem pendanaan dan manajemen menjadi aspek krusial yang perlu mendapat perhatian serius. Peningkatan akses terhadap pendanaan, baik melalui

bantuan pemerintah, CSR perusahaan, maupun investor, diperlukan untuk mendukung revitalisasi dan operasional Baruga Pesisir. Penerapan sistem manajemen yang efektif dan efisien, termasuk pembentukan unit pengelola dan sistem pembukuan yang transparan, merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program.

Peningkatan kapasitas ibu-ibu nelayan melalui program pelatihan dan pendampingan merupakan aspek penting lainnya. Pelatihan yang terstruktur dan terarah meliputi pengolahan hasil laut, kewirausahaan, manajemen usaha, dan pemasaran produk. Pendampingan dalam membangun usaha, mengakses pasar, mengelola keuangan, dan memanfaatkan teknologi juga memegang peranan vital. Revitalisasi pemanfaatan Baruga Pesisir diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ibu-ibu nelayan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah pesisir. Penerapan rekomendasi FGD secara komprehensif dan konsisten merupakan kunci keberhasilan revitalisasi Baruga Pesisir, sehingga dapat menjadi pusat kegiatan produktif yang berkelanjutan dan berkontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Hasil FGD tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk merumuskan strategi yang bisa ditindaklanjuti oleh pemerinah desa Tamalate, tokoh masyarakat, dan kelompok wanita nelayan. Rumusan strategi adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Rumusan Strategi Penguatan Baruga Pesisir**

No	Strategi	Kegiatan	Deskripsi
1	Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas	1. Rehabilitasi dan perluasan Baruga Pesisir	Memperbaiki kondisi fisik Baruga, menambah ruang, memperbaiki aksesibilitas.

No	Strategi	Kegiatan	Deskripsi
		2. Penyediaan fasilitas pendukung	Menyediakan meja kerja, kursi, rak, peralatan pengolahan hasil laut, tempat cuci tangan.
		3. Peningkatan sistem penerangan dan ventilasi	Memasang lampu penerangan yang memadai dan meningkatkan sirkulasi udara di dalam Baruga.
		4. Peningkatan aksesibilitas	Memperbaiki akses jalan dan menyediakan tempat parkir kendaraan.
		1. Pelatihan dan pendampingan	Mengadakan pelatihan tentang pengolahan hasil laut, kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran produk, dan teknologi.
2	Pengembangan Program dan Kegiatan Produktif	2. Identifikasi dan pengembangan produk unggulan	Membantu mengidentifikasi dan mengembangkan produk olahan hasil laut yang inovatif dan berpotensi pasar tinggi.
		3. Pembukaan akses pasar dan pemasaran	Memfasilitasi akses ke pasar tradisional dan modern, termasuk platform online, dan membantu membangun branding.
		4. Pengembangan sistem pemasaran kolektif	Membentuk kelompok usaha bersama untuk meningkatkan daya tawar dan efisiensi pemasaran.
3	Pembentukan Sistem Manajemen dan Pendanaan	1. Pembentukan Unit Pengelola Baruga Pesisir	Membentuk unit pengelola yang terdiri dari perwakilan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kelompok wanita nelayan.
		2. Mekanisme pembagian keuntungan yang adil	Menerapkan sistem pembagian keuntungan yang adil dan transparan untuk semua pihak.
		3. Pengembangan sistem pembukuan yang transparan	Menerapkan sistem pembukuan akuntabel untuk pemantauan penggunaan dana.
		4. Penggalangan dana dan kemitraan	Mencari sumber pendanaan dari pemerintah, CSR perusahaan, donatur, atau investor.
4	Peningkatan Kapasitas dan Peran Kelompok Wanita Nelayan	1. Penguatan organisasi kelompok wanita nelayan	Memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi pengurus kelompok untuk meningkatkan kapasitas organisasi.
		2. Pembentukan sistem permodalan internal	Mendorong pembentukan sistem simpan pinjam atau koperasi.
		3. Pengembangan program sosial dan pemberdayaan	Menjalankan program kesejahteraan seperti kesehatan, pendidikan anak, dan pelatihan keterampilan lainnya.
5	Peningkatan Keterlibatan Stakeholder	1. Kerjasama erat dengan pemerintah desa	Membangun kerjasama yang kuat dan berkelanjutan dengan pemerintah desa untuk mendukung infrastruktur dan program.
		2. Kerjasama dengan stakeholder lain	Membangun kemitraan dengan lembaga pelatihan, universitas, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan swasta.
		3. Sosialisasi dan edukasi masyarakat	Melakukan sosialisasi dan edukasi tentang program revitalisasi Baruga Pesisir.

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

### b. Pelatihan dan Penyuluhan Manajemen Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Pada pelatihan dan penyuluhan manajemen pengelolaan keuangan rumah tangga ini, peserta yang hadir terdiri dari ibu-ibu nelayan dari empat dusun di Desa Tamalate. Jumlah peserta dari Dusun Bontotanga sebanyak 10 orang, Dusun Soreang 10 orang, Dusun Soreang Baru 13 orang, dan Dusun Tamalate 17 orang, dengan total 50 orang peserta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu-ibu nelayan dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka. Pelatihan dilakukan secara intensif dengan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi, sehingga peserta dapat langsung mengaplikasikan materi yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik dan terencana.

**Tabel 4. Struktur Materi Penyuluhan dan Pelatihan Keuangan Rumah Tangga**

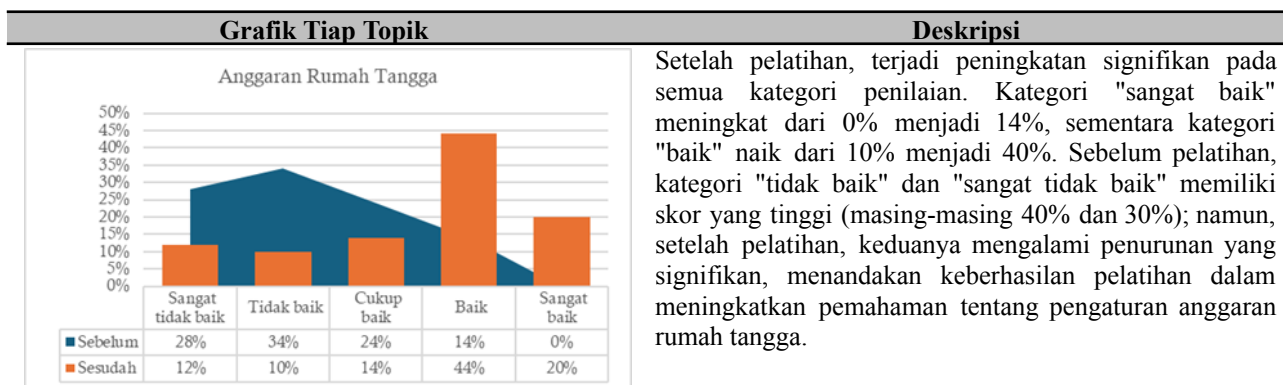
No	Topik	Materi	Narasumber
1	Pengantar Manajemen Keuangan	a. Definisi dan konsep dasar manajemen keuangan rumah tangga. b. Pentingnya manajemen keuangan yang baik.	Dr. Samsul Rizal, SE, MM
2	Anggaran Rumah Tangga	a. Cara menyusun anggaran pendapatan dan pengeluaran. b. Pentingnya merencanakan anggaran bulanan dan tahunan.	Dr. Muhammad Yusuf, S.Sos., MM
3	Tabungan dan Investasi	a. Keuntungan menabung secara rutin. b. Pilihan investasi yang aman untuk rumah tangga.	Dr. Rendra Alfian Anggoro, SE, MM
4	Pengelolaan Utang	a. Cara bijak dalam mengelola dan menghindari utang. b. Dampak negatif dari utang yang tidak terkendali.	A. Nur Achsanuddin UA, SE, M.Si.
5	Edukasi Perencanaan Keuangan	a. Perencanaan keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang. b. Bagaimana mempersiapkan dana darurat.	Dr. Ismail Rasulong, SE, MM
6	Penggunaan Teknologi	a. Perkenalan aplikasi dan tools untuk manajemen keuangan. b. Cara menggunakan teknologi untuk memantau dan mencatat pengeluaran.	Dr. Hamzah Al Imran, ST, MT

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

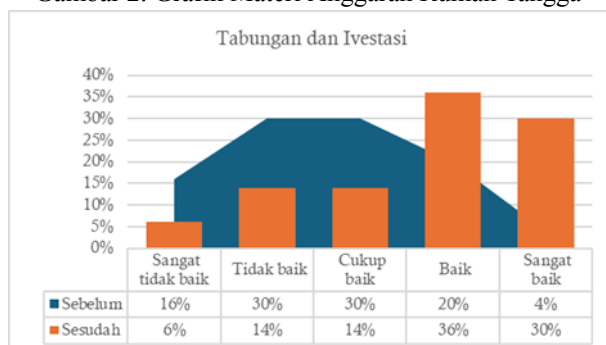
**Tabel 5. Perbandingan Tingkat Pemahaman Sebelum dan Sesudah Pelatihan**

Grafik Tiap Topik		Deskripsi																		
<p>Pengantar Manajemen Keuangan</p>  <table><thead><tr><th></th><th>Sangat tidak baik</th><th>Tidak baik</th><th>Cukup baik</th><th>Baik</th><th>Sangat baik</th></tr></thead><tbody><tr><td>Sebelum</td><td>30%</td><td>40%</td><td>20%</td><td>10%</td><td>0%</td></tr><tr><td>Sesudah</td><td>0%</td><td>12%</td><td>34%</td><td>40%</td><td>14%</td></tr></tbody></table>			Sangat tidak baik	Tidak baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik	Sebelum	30%	40%	20%	10%	0%	Sesudah	0%	12%	34%	40%	14%	<p>Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada semua kategori penilaian, terutama kategori sangat baik meningkat dari 0% menjadi 14%, dan kategori "baik" naik dari 10% menjadi 40%. Sebelumnya, kategori tidak baik dan sangat tidak baik menunjukkan skor tinggi (masing-masing 40% dan 30%); namun, setelah pelatihan, keduanya mengalami penurunan yang signifikan, menandakan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan manajemen keuangan serta mengurangi masalah terkait manajemen keuangan.</p>
	Sangat tidak baik	Tidak baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik															
Sebelum	30%	40%	20%	10%	0%															
Sesudah	0%	12%	34%	40%	14%															

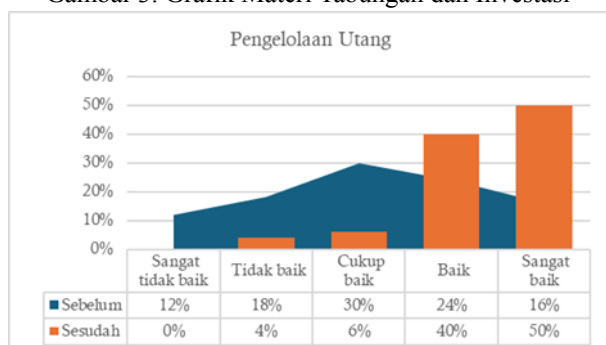
Gambar 1. Grafik Materi Manajemen Keuangan



Gambar 2. Grafik Materi Anggaran Rumah Tangga



Gambar 3. Grafik Materi Tabungan dan Investasi



Gambar 4. Grafik Materi Pengelolaan Utang



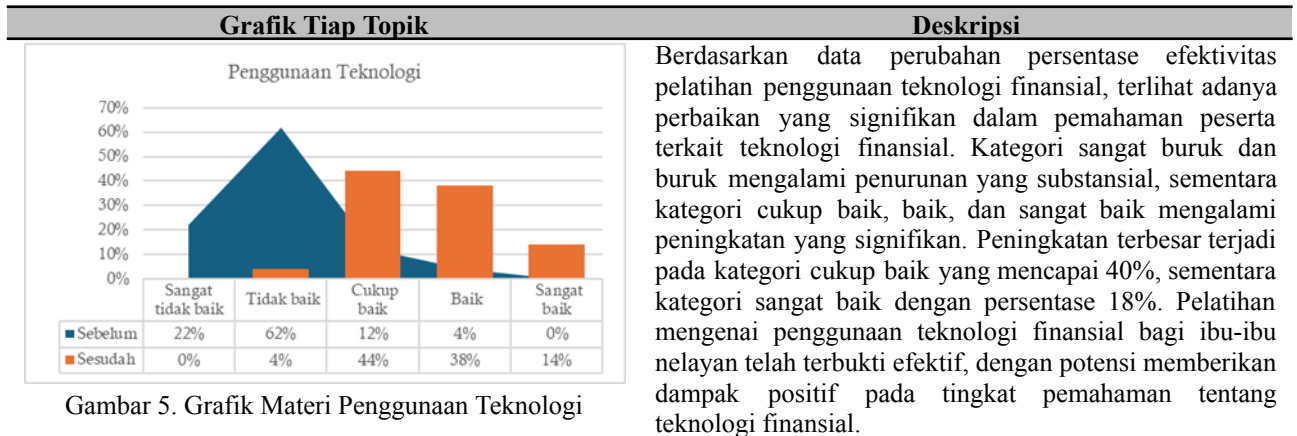
Gambar 5. Grafik Materi Perencanaan Keuangan

Pelatihan mengenai tabungan dan investasi telah terbukti efektif melalui perubahan yang signifikan pada kategori sangat baik dan baik. Terlihat peningkatan yang mencolok pada persentase kategori sangat baik dari 0% menjadi 20%, serta kategori baik dari 14% menjadi 44% setelah pelatihan. Sebaliknya, terdapat penurunan pada kategori tidak baik dan sangat tidak baik. Analisis data ini menjadi relevan dalam mengevaluasi dampak intervensi atau perubahan dalam praktik keuangan terhadap hasil peserta terkait pengetahuan tabungan dan investasi.

Berdasarkan hasil grafik yang dianalisis, pelatihan mengenai pengelolaan utang terbukti efektif. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase individu dengan pengelolaan utang yang sangat baik atau baik setelah intervensi. Persentase individu dengan pemahaman pengelolaan utang sangat baik meningkat dari 16% menjadi 50%, sementara kategori baik juga mengalami peningkatan menjadi 40%. Perbaikan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengoptimalkan pemahaman pengelolaan utang dan dapat menjadi acuan bagi kebijakan lebih lanjut dalam manajemen keuangan.

Berdasarkan data perubahan persentase setelah pelatihan perencanaan keuangan bagi ibu-ibu nelayan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman perencanaan keuangan. Kategori sangat buruk dan buruk mengalami penurunan, sementara kategori cukup baik, baik, dan sangat baik mengalami peningkatan yang mencolok. Peningkatan terbesar terjadi pada kategori cukup baik, yang mencapai 40%. Kategori sangat baik juga menjadi indikator keberhasilan pelatihan. Hasil pelatihan untuk materi perencanaan keuangan bagi ibu-ibu nelayan sangat positif, karena berhasil meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan.





Gambar 5. Grafik Materi Penggunaan Teknologi

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

### c. Pelatihan Produksi Sabun Cair

Setiap tahapan produksi sabun cuci pakaian dan sabun cuci piring memerlukan pengorganisasian dan kehati-hatian agar menghasilkan produk yang berkualitas. Tahap pertama dalam proses produksi adalah persiapan tim kerja yang mencakup pembagian peserta menjadi empat kelompok berdasarkan dusun. Kelompok-kelompok ini bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas tertentu dalam produksi sabun. Tahap selanjutnya adalah persiapan bahan-bahan yang diperlukan, seperti Texapon, Nacl, Sodium Sulfate, Foam Booster, EDTA 4Na, Fragrance Oil, pewarna, dan Air Aquades. Setelah semua bahan siap, tahap berikutnya adalah pencampuran bahan dalam proporsi yang tepat. Ini dilakukan dengan menggunakan gayung panjang untuk memastikan adonan tercampur merata.



**Gambar 6. Suasana Peserta Mendengarkan Penjelasan**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Proses produksi berlanjut dengan pemantauan suhu selama pencampuran yang krusial untuk menghasilkan sabun yang konsisten. Setelah pencampuran, adonan diproses lebih lanjut, meliputi proses pemantauan konstan terhadap konsistensi

adonan dan pengadukan untuk memastikan bahan-bahan tercampur dengan baik. Selanjutnya, adonan dimasukkan ke dalam ember berkapasitas 50 liter untuk proses selanjutnya. Setelah adonan dimasukkan ke ember, tahap penyelesaian meliputi proses pemantauan dan pengendalian kualitas produk. Produk sabun cuci pakaian dan sabun cuci piring yang dihasilkan kemudian dikemas dengan sesuai dan siap digunakan. Keseluruhan proses produksi ini memerlukan kerjasama tim yang solid, konsistensi dalam penerapan prosedur produksi, serta fokus pada kualitas produk yang dihasilkan.

Pelatihan produksi sabun cair bagi ibu-ibu nelayan dimaksudkan untuk memungkinkan mereka menghasilkan sabun secara mandiri dengan tujuan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Sebagai tindak lanjut, rencana ke depan dapat melibatkan kegiatan produksi skala kelompok untuk dapat dijual dalam lingkup yang terbatas. Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cair bertujuan untuk membantu mengendalikan biaya rumah tangga sekaligus membuka peluang bagi penghasilan tambahan kelompok nelayan. Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan pada proses produksi sabun cuci pakaian dan sabun cuci piring menjadi penting untuk memastikan kualitas produk yang sesuai standar, sambil mengambil manfaat dari umpan balik pengguna untuk terus meningkatkan kualitas dan kepuasan konsumen. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada inovasi produk, produsen dapat mencapai

keberlanjutan bisnis serta menjaga kualitas produk sabun cuci sebagai aspek penting dalam keseluruhan proses produksi.

## SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini secara umum telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Pertama, terjadi peningkatan kemampuan manajemen keuangan keluarga nelayan yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta dalam perencanaan, pengelolaan pendapatan, pengendalian pengeluaran, serta pemanfaatan teknologi finansial untuk mendukung pengelolaan rumah tangga.

Kedua, peserta menguasai keterampilan produksi sabun cair secara mandiri, meliputi sabun cuci pakaian dan sabun cuci piring, dengan kualitas yang memenuhi standar penggunaan rumah tangga. Keterampilan ini berpotensi mengurangi pengeluaran rutin sekaligus membuka peluang usaha berskala kecil.

Ketiga, Baruga Pesisir berhasil direvitalisasi menjadi pusat kegiatan produktif yang berfungsi sebagai sarana pelatihan, pertemuan, dan pengembangan usaha, sehingga memberikan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat pesisir.

Kontribusi utama PPM ini terletak pada peningkatan kemandirian ekonomi keluarga nelayan melalui integrasi literasi keuangan, keterampilan produksi, dan optimalisasi fasilitas desa. Meski demikian, pelaksanaan program memiliki keterbatasan, antara lain: (1) durasi kegiatan yang relatif singkat sehingga pendampingan pascapelatihan belum optimal; (2) cakupan peserta yang masih terbatas pada perwakilan empat dusun sehingga diperlukan perluasan sasaran; dan (3) keterbatasan akses permodalan dan pemasaran produk sabun cair yang belum terintegrasi secara menyeluruh.

Untuk tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan, perluasan jangkauan peserta, serta penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan mikro, dan pihak swasta guna

memperkuat permodalan dan memperluas pasar. Upaya tersebut diharapkan dapat memperluas dampak pemberdayaan dan memastikan keberlanjutan hasil program di masa mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh tim pengabdian menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Pemerintah Desa Tamalate Kabupaten Takalar yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk kegiatan. Demikian pula kepada seluruh ibu-ibu peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajao, K. R., Ogunniyi, O. J., & Ahmed, K. L. (2011). Development of equipment for making homemade laundry soap. *International Journal of Agricultural Technology*, 7(3), 567–574.
- Ardianti, R. I., Famungkas, M., Nuraini, S., Millati, I., Embuningtiyas, S. S., & Tjaraka, H. (2020). *Fishermen's Financial Efficiency Strategy for a Prosperous Life*. 83, 3677–3684. <http://www.testmagazine.biz/index.php/testmagazine/article/download/4229/3610>
- Atmaja, S. N. C. W., Irawati, W., Sugiyarti, L., & Dewi, E. K. (2019). *Financial Management In Improving Welfare Of Fish Farmers In Jampang Village, Bogor*. <https://doi.org/10.4108/EAI.26-1-2019.2283320>
- Hadinata, A. P., Murni, Y., & Safardi, S. (2023). Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Nelayan Di Kota Pariaman. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 20-30.
- Harmain, H., Nurlaila, N., & Daulay, A. N. (2020). *Improvement Of Welfare Through Islamic Financial Management (Case Study Of Fishermen's Family In Indonesia)*.
- Indriwati, R. L., & Hasib, F. F. (2022a). The Role of Islamic Family Financial Planning on Fishermen in Sidoarjo Regency. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Terapan*, 9(6), 850–862. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20226pp850-862>

- Indriwati, R. L., & Hasib, F. F. (2022b). The Role of Islamic Family Financial Planning on Fishermen in Sidoarjo Regency. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Terapan*, 9(6), 850–862. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20226pp850-862>
- Junaedi, J., & Handam, H. (2020). *Efforts to Increase the Fisherman Income Through Financial Management of the Independent Fisherman Group in Village Mattiro Bombang, Pangkep Regency*. 1(2), 10–14. <https://doi.org/10.37899/JOURNALLABI SECOMAN.V1I2.88>
- Kalsum, U. (2022). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 6(2), 73–78. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i2.3419>
- Kumalasari, B., Herawati, T., & Simanjuntak, M. (2018a). *Relasi Gender, Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, Strategi Nafkah, dan Kualitas Hidup pada Keluarga Nelayan*. 11(2), 108–119. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2018.11.2.108>
- Kumalasari, B., Herawati, T., & Simanjuntak, M. (2018b). *Relasi Gender, Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, Strategi Nafkah, dan Kualitas Hidup pada Keluarga Nelayan*. 11(2), 108–119. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2018.11.2.108>
- Munawarah, Hayati, K., Purba, M. I., & Ginting, W. A. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Suka Maju Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Kebutuhan Rumah Tangga*. 4(3), 434–439. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V4I3.3910>
- Mutamimah, M., Zaenudin, Z., & Yuwalliatin, S. (2022). *Peningkatan Kompetensi Manajemen Keuangan dan Kewirausahaan pada Usaha Mikro di Desa Rowosari Kabupaten Kendal*. 124–133. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.638>
- Resdiana, E. E., & Puspaningrum, I. I. (2022). Pelatihan menyusun dan mengendalikan anggaran keuangan rumah tangga di kampung pangabasen desa gapura timur. *Dharma*, 3(1). <https://doi.org/10.31315/dlppm.v3i1.7122>
- Rusmiyati, C., & Purnama, A. (2018). *Analysis on the Need of Social Service of Poor Fishermen Families*. 15(3), 219–234. <https://doi.org/10.31105/JPKS.V15I3.1358>
- Suci, S. C., Anwar, C. J., Zahara, V. M., & Ginanjar, R. A. F. (2022). Financial Literacy Improvement Through Family Financial Planning Management Training. *MOVE Journal of Community Service and Engagement*, 1(6), 160–167. <https://doi.org/10.54408/move.v1i6.113>
- Tuwu, D., Upe, A., Tawai, A., & Supiyah, R. (2019). *Empowering Bajo Women in Managing Household Finances In Bajo Indah Village, Soropia District, Konawe Regency, Southeast Sulawesi*. <https://doi.org/10.4108/EAI.26-1-2019.2283316>